

PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MTS MAFATHUL HUDA DEPOK

Siti Maesaroh¹, Beby Banowati², Ahmad Faozan³, Nuniek Rahmatika⁴

Institut Agama Islam Cirebon

sitimaesarohqwer23@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge and insight can be obtained with a shortcut, namely reading. Reading is the first thing in literacy activities. Reading requires deep understanding or nothing else than reasoning. The higher a person's reasoning in reading, of course, the more understanding he will understand what he reads. To achieve this is not easy, it needs habituation and continuity, especially for students who should as knowledge takers certainly do not escape reading activities. From there, the author tries to question and implement one of the programs launched by the Ministry of Education in 2015 namely the School Literacy Movement (GLS) at MTs Mafatihul Huda. However, the implementation of the program was slightly modified. The modification lies in the time of reading books, and the application of the six basic literacy. This research is intended as an effort to minimize the low reading interest of students at the first level, especially at MTs Mafatihul Huda. With a qualitative research method with a case study approach. And using three qualitative data analysis activities, namely data reduction, data modeling and drawing conclusions. So the results of the study indicate that students' reading interest is still low due to the minimal availability of reading materials, the available books are still old editions, the existence of reading corners that are not well maintained, librarians who hold concurrent positions, and the literacy culture in madrasahs has not been maximally developed.

Keywords: Reading, Program, School Literacy Movement.

ABSTRAK

Pengetahuan dan wawasan dapat diperoleh dengan jalan pintas yakni membaca. Membaca merupakan hal pertama dalam kegiatan ber-literasi. Dalam membaca diperlukan pemahaman yang mendalam atau tidak lain bernalar. Semakin tinggi nalar seseorang dalam membaca tentu akan semakin pula memahami apa yang dibacanya. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, perlu pembiasaan dan kontinuitas apalagi bagi peserta didik yang seyogya sebagai penimba ilmu pasti tidak luput dari kegiatan membaca. Dari situ pulalah penulis mencoba menyoal dan menerapkan salah satu program yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan tahun 2015 yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mafatihul Huda. Namun, dalam implementasian program tersebut sedikit dimodifikasi.

Modifikasi tersebut terletak pada waktu membaca buku, dan aplikasi dari enam literasi dasar. Penelitian ini ditujukan sebagai upaya meminimalisir angka rendahnya minat baca peserta didik di tingkat pertama khususnya di MTs Mafatihul Huda. Dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dan menggunakan tiga kegiatan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah disebabkan ketersediaan bahan bacaan yang minim, buku-buku yang tersedia masih edisi lama, keberadaan pojok baca yang kurang terpelihara, pustakawan yang merangkap jabatan, dan budaya literasi di madrasah belum terbangun maksimal.

Kata Kunci: Membaca, Program, Gerakan Literasi Sekolah.

1. PENDAHULUAN

"Siapa yang rajin membaca maka pengetahuannya akan bertambah secara akumulatif", (I Ketut Suweca, 2021). Dari situ dapat dipahami bahwa jalan alternatif memperoleh pengetahuan tidak lain yakni melalui membaca. Membaca menjadi salah satu dari enam yang termasuk "literasi dasar". Sebuah madrasah yang peserta didiknya terbiasa membaca tentu akan sangat berbeda dengan madrasah yang peserta didiknya tidak terbiasa membaca. Keterbiasaan membaca akan memicu munculnya kreatifitas-kreatifitas, kematangan dalam berpikir, bernalar, menganalisis, juga berpikir kritis bahkan sampai bisa membuka peluang lahirnya potensi baru.

Jiwa pembelajar itu tumbuh dalam diri seorang yang mencintai membaca, kata Sofie Dewayani (3:2017). Maka dari situ penting pula bagi peserta didik dalam hal membaca, karena di era teknologi informasi peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Di sisi lain peserta didikpun berhadapan dengan Kurikulum 2013 yang sebagai landasan kegiatan belajar mengajarnya yaitu menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada *higher order thinking skills* (HOTS, keterampilan bernalar tingkat tinggi), kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan pendidikan karakter. Tuntutan tersebut berguna sangat bagi peserta didik dalam menjawab keinginan masyarakat global yang tidak lain *melek* literasi informasi dalam mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian. Sehingga apa yang diutarakan oleh Sofie Dewayani (40: 2017) ialah benar bahwa kita harus menyiapkan peserta didik sebagai figur teladan yang literat untuk menyongsong era teknologi informasi.

UU 1945 Pasal 31 Ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Ayat 3 tersebut menjelaskan program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Sejalan dengan itu Ki Hajar Dewantara mengungkapkan "pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita", (Kemendikbud, 2018).

Secara umum *World's Most Literate Nations* 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara di atas Bostwana dan hanya 0,001% penduduk Indonesia yang membaca buku. Berarti pula dari 1000 orang hanya 1 orang yang rajin membaca. Sedangkan secara khusus dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sedangkan, uji literasi membaca dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493). Sementara, PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 serta 2015pun sama namun diikuti 72 negara. Ini berarti ada kenaikan satu angka, kurun waktu 3 tahun. Kenaikan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) ditempuh pada 2015 (OECD, 2022).

Keadaan di atas menjelaskan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong sangat rendah. Fakta tersebut membuat pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Yang tidak lain bernama "Gerakan Literasi Sekolah (GLS)". Akan tetapi, saat ini hasil kemampuan membaca masih belum menggembirakan karena pelaksanaan GLS masih dalam tahap awal. Oleh sebab itu, beragam kegiatan dalam GLS perlu dilanjutkan dan ditingkatkan guna mencapai hasil yang lebih baik. Berangkat dari situ penulis mencoba menerapkan program GLS di salah satu MTs Mafatihul Huda yang dalam pelaksanaannya

dinamakan "Tadarus Buku : Membaca 5 Menit Sebelum KBM". Sebagai langkah awal pengenalan GLS kepada peserta didik sekaligus pelaksanaan tugas bagian dari Praktik Pengalaman Lapangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut KBBI (2022) "baca" atau "membaca" mempunyai banyak makna, makna pertama yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati. Kedua, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Ketiga, mengucapkan sesuatu yang tertulis. Dan terakhir bahwa membaca ialah memperhitungkan atau memahami isi sebuah tulisan, simbol, gambar, dll. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan mulai Maret 2016 oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: 1) Sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; 2) Perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; 3) Memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifikasi sasaran agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh sehingga kemampuan membaca akan meningkat (Kemendikbud, 2018).

Literasi dalam ruang Gerakan Literasi Sekolah ialah gerakan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat (Umar Mansyur & Rahmat, 2018). Gerakan Literasi Sekolah tidak lain sebagai upaya penumbuhan budi pekerti sebagaimana tertuang dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015. Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah

sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Ada dua tujuan yang terdapat dalam GLS sendiri yakni umum dan khusus. Tujuan umum GLS itu sendiri yaitu: *"Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat."* Sedangkan tujuan GLS secara khusus meliputi: *"Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca"*, (Kemendikbud, 2017).

Tiga Tahapan pelaksanaan GLS terdiri: 1) Tahap Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca; 2) Tahap Pengembangan (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan); 3) Tahap Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pembelajaran). GLS dilaksanakan dengan program yang diterapkan melalui tiga tahapan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya tentu tiga tahapan tersebut haruslah dengan mempertimbangkan kesiapan madrasah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fasilitas madrasah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga madrasah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan), (Satrio I & Roro I, 2019).

Program-program kegiatan madrasah tidak akan terlepas dari peran pengelola madrasah. Pengelola madrasah terdiri dari kepala madrasah dan dibantu oleh 4 wakil kepala bidang. Sebagai *top management* kepala madrasah bertanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dicanangkan di madrasah. Demikian pula dengan program GLS. Segala upaya dan program yang dilakukan di madrasah diarahkan pada pemenuhan 8 standar pendidikan nasional. Delapan standar pendidikan nasional tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan. Program GLS budaya literasi yang dilaksanakan di madrasah diupayakan dapat mendukung terpenuhinya 8 standar pendidikan nasional tersebut secara optimal baik langsung maupun tidak langsung karena hal ini berkaitan langsung dengan sistem pengelolaan yang dilakukan. Keterkaitan antara berbagai komponen dalam seluruh 8

standar pendidikan nasional akan menjadi penunjang dan indikator keberhasilan dari pelaksanaan sebuah program. Salah satu contoh adalah bahwa budaya literasi berkaitan langsung dengan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang ada di dalamnya sebagai pelaku utama ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai, struktur kurikulum yang tertata dengan sistematis dan menyeluruh, dan didukung oleh dana pembiayaan yang cukup akan memberikan peluang yang sangat besar bagi keberhasilan sebuah program. Dan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah yaitu mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi, mengupayakan lingkungan afektif dan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, serta mengupayakan lingkungan akademik yang literat, itu tidak bukan merupakan salah satu tujuan dari GLS secara khusus (Nurlaeli F, 2018).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, praktik. Dan menggunakan tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan naratif (I Wayan Suwendra, 2018).

Pada penelitian ini, reduksi data dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dianalisis. Peneliti mengumpulkan data-data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen serta hasil daripada pengamatan juga praktik program, yang nantinya akan dianalisa, dikelompokkan, dan dicatat setiap informasi yang penting dan relevan. Dalam I Wayan Suwendra (13: 2018) juga menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif ialah menggambarkan objek penelitian, mengungkap makna di balik fenomena dan menjelaskan fenomena yang terjadi.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Potret Permasalahan Umum dan Khusus Dunia Literasi di MTs Mafatihul Huda

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi serta observasi, secara umum permasalahan yang dihadapi oleh peneliti adalah budaya literasi di MTs Mafatihul Huda yaitu sudah tumbuh minat bacanya namun belum berkembang dengan baik. Selanjutnya, secara khusus permasalahan yang dihadapi adalah: *Pertama*, minat baca-tulis peserta didik masih rendah. Ada kurang lebih ribuan judul buku yang tersedia di dalam perpustakaan MTs Mafatihul Huda, namun perhatian dan semangat dari warga madrasah tidak sebanding dengan kegemaran semangat dan antusiasme kebiasaan membaca. Padahal di antara keduanya terdapat keterkaitan "seharusnya", karena ketika banyak koleksi buku kian berminat jua

warga madrasah untuk datang membedah buku-buku tersebut. Ini mengindikasikan pula bahwa kehadiran dan dekatnya perpustakaan madrasah belum tentu warga madrasah akrab dengan perpustakaan.

Kedua, fasilitas perpustakaan cukup memadai namun buku-buku yang ada (sumber bahan bacaan) di dalamnya mayoritas edisi lama sehingga peserta didik banyak yang enggan. Pada umumnya koleksi buku yang ada di MTs Mafatihul Huda masih sangat terbatas, padahal Gol A Gong dalam Suweca (xi: 2021) telah memaparkan kekhawatiran Adin Bondar yakni "*Rasio ketersediaan sumber bahan bacaan masyarakat adalah 1:90. Yang artinya 1 buku diperuntukan 90 orang. Seharusnya rasio ideal menurut UNESCO ialah 3 buku untuk 1 orang*". Kembali lagi bahwa keterbatasan Perpustakaan MTs Mafatihul Huda berarti ketersediaan koleksi buku baru masih minim, dan koleksi buku lama sudah banyak. Di sisi lain ketebatasan koleksi buku Perpustakaan MTs Mafatihul Huda salah satu pemicunya ialah pengembangan perpustakaan dan penambahan jumlah buku belum menjadi prioritas. Namun, dari keterbatasan-keterbatasan itu berdampak pada pilihan buku yang akan dibaca oleh warga madrasah sedikit dan dampak parahnya dari situ madrasah terlihat tidak mempedulikan perpustakaan serta tidak mendorong budaya membaca warga madrasahnyanya ditambah ke depan madrasah tidak akan menghasilkan alumni yang berkualitas dengan budaya baca tinggi. Peningkatan koleksi buku-buku harus diupayakan dari berbagai sumber. Perpustakaan MTs Mafatihul Huda dalam hal peningkatan koleksi buku perpustakaan madrasah umumnya mengacu dari sumbangan warga sekolah seperti peserta didik yang terkena remedial harus menyumbangkan dua atau satu buku, peserta didik yang akan menjadi alumni dengan teknis perkelas mengumpulkan lima sampai sepuluh buku baru, peserta didik yang sudah sangat terlambat mengembalikan buku, tenaga pendidik jua kependidikan yang berpartisipasi menyumbangkan buku dengan suka rela, serta MTs Mafatihul Huda yang memanfaatkan dana bantuan madrasah.

Ketiga, keberadaan pojok baca sudah memadai namun tidak dimanfaatkan secara optimal serta tidak terpelihara dengan baik. Dari pengamatan penulis saat berada di lapangan melihat bahwa peserta didik lebih memilih *smartphone*-nya dibanding pojok baca di sampingnya, peserta didik lebih memilih mengobrol dan bersandar di samping pojok baca tanpa menggenggam buku yang ada di pojok baca saat istirahat. Dua fakta tersebut penulis menyimpulkan dari pengamatan yakni dikarenakan pojok baca kondisinya kurang terurus sehingga kesan menarik perhatian untuk membaca buku yang ada di situ pun tidak keluar. Padahal pentingnya keberadaan pojok baca menurut penulis ialah peserta didik yang kelasnya

jauh dari perpustakaan madrasah akan tetap menikmati buku bacaan dari madrasah, bahkan mereka yang malas ke perpustakaan dengan berbagai alasanpun akan tertarik ketika keberadaan pojok baca yang menarik. Pojok baca juga sarana sosialisasi bahkan promosi dalam meningkatkan kegemaran membaca dan atau menumbuhkan minat baca.

Keempat, Ketidakterdapat pustakawan madrasah sehingga kegiatan perpustakaan terhambat dan kerangkapan jabatan pustakawan. Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) perpustakaan yang memiliki kemampuan dan kompetensi berlatar belakang ilmu perpustakaan akan mampu memberikan pengelolaan perpustakaan yang kreatif juga pelayanan yang maksimal untuk pemustaka. Lalu, di MTs Mafatihul Huda pustakawannya merangkap sebagai guru. Suweca (3:2021) dalam bukunya yang berjudul "*Menguak Dunia Literasi*" memaparkan bahwa "...banyak guru yang di samping mengajar di kelas juga diberi tugas untuk mengelola perpustakaan atau menjadi kepala perpustakaan alasan yang acap kali disampaikan karena yang bersangkutan masih kekurangan jam mengajar. Maka, dengan menjadi kepala perpustakaan atau staf perpustakaan akan dapat melengkapi kekurangan tersebut sehingga memenuhi persyaratan jam minimal yang dibutuhkan. Sebab, tidak ada masalah jika ada guru yang ditetapkan oleh kepala sekolah menjadi kepala perpustakaan bahkan hal ini sangat bagus agar yang bersangkutan bertambah kemampuannya tidak hanya pada mata pelajaran yang diampunya...". Sudah jelas pula bahwa tidak masalah kata Suweca, namun menurut peneliti hal tersebut sedikit kurang relevan karena pengelolaan perpustakaan harus ada ditangan mereka yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan agar dapat dengan mudah menerapkan program perpustakaan demi terciptanya lingkungan madrasah yang berbudaya baca tinggi, jua mengingat perlunya percepatan implementasi program literasi di madrasah demi tercapainya tujuan GLS.

4.2 Pengaplikasian Program Gerakan Literasi Sekolah di MTs Mafatihul Huda Depok

- A. **Wajib Sholat Dhuha dan Membaca Al-quran.** Jika dalam Nurlaeli F (2018) dipaparkan bahwa kegiatan wajib dhuha dan membaca al-quran selama 20 menit termasuk salah satu program pengembangan budaya literasi. Maka di MTs Mafatihul Huda dua kegiatan tersebut sudah menjadi makanan wajib belasan tahun yang lalu sampai dengan sekarang bagi peserta didik sebagai program pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu, waktu dalam pelaksanaan dua kegiatan tersebut \pm 45 menit. Dalam pelaksanaannya jua ditambahi membaca doa bersama untuk bangsa, dan pembacaan asmaul husna. Di sisi lain peserta didik dalam 1x seminggu harus mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yakni K3 (Kajian Kitab Kuning). Maka

dengan itu pula menurut peneliti secara tidak langsung semua pembiasaan dan keharusan kegiatan itu ditunjukkan sebagai wujud budaya literasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

- B. **Pojok Baca.** Pojok baca di MTs Mafatihul Huda ini ada enam tempat yang masing-masing berada pada koridor tepat di depan kelas dan satu di tengah-tengah tangga pemisah kelas VIII dan IX. Keadaan pojok baca tersebut cukup strategis namun belum mampu menarik perhatian peserta didik dikarenakan koleksi buku yang minim dan banyaknya buku terbitan lama serta tidak terpelihara dengan maksimal baik itu dari lemari juga buku-bukunya. Namun, dari kamipun mencoba membantu membersihkan juga merapihkan buku-buku yang ada di pojok baca semampu kami.
- C. **Tadarus Buku: Membaca 5 Menit Sebelum KBM.** Secara umum program GLS ialah membaca buku selama 15 menit sebelum KBM seperti yang sudah diutarakan pada bagian tinjauan pustaka dalam artikel ini. Namun, kali ini program GLS yang kami implementasikan hanya 5 menit sebelum KBM dan peserta didikpun bebas membaca apa saja selain buku yang tersedia di pojok baca, seperti buku mata pelajaran, buku yang dibawanya dari rumah, koran, buku catatan pelajaran, bahkan kertas bekas wadah makanan jua bungkus makanan ringan bekal mereka, dan terjemahan ayat suci Al-quran serta kamipun meminjamkan koleksi buku yang kami bawa dari rumah untuk mereka. Tak luput juga kami mensosialisasikan *e-library* sebagai referensi tempat mereka membaca serta meminjam buku. Setelah 5 menit penuh kami berikan untuk membaca, selanjutnya adalah mempersilahkan beberapa dari mereka untuk menceritakannya di hadapan kawan-kawan sekelasnya selama 2 menit. Kami juga memberikan peluang kepada mereka untuk menuliskan hasil bacaannya ketika mereka belum mampu untuk kedepan berhadapan dengan kawan-kawannya. Setelah itu, membahas sampai mendiskusikan bersama apa yang telah diutarakan sebagai bahan ilmu pengetahuan, wawasan, nasehat, dan jamuan mereka sebelum KBM. Dan setidaknya kegiatan tersebut memakan waktu 15 menit sudah termasuk 5 menit untuk membaca. Terakhir kamipun mencatat mereka yang mampu ke depan membacakan hasil bacaannya sebagai bahan evaluasi untuk melihat perkembangan minat literasi mereka dan untuk mengetahui peserta didik mana yang belum pernah mengutarakan hasil bacaannya. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang kami coba terapkan yakni keseluruhan proses tersebut menjelaskan tentang "literasi melibatkan proses menafsir dan merefleksi". Ini karena tiga hal dalam literasi

yakni membaca, menulis, dan berbicara mempunyai makna bahwa membaca berkaitan dengan upaya menyerap, menyaring ilmu pengetahuan dan menambah wawasan. Sedangkan menulis juga berbicara berhubungan dengan keterampilan menyampaikan gagasan dan atau secara tidak langsung mereka belajar keterampilan *public speaking*. Ini disebabkan ketika kita terbiasa membaca, menulis, kemudian mengutarakan apa yang kita baca dan tulis maka saat itulah (bicara) akan terampil karena kita mempunyai banyak perbendaharaan kosa kata dari hasil membaca, dan secara tidak langsung menjadikan siswa sedikit demi sedikit dalam hal kegiatan menulisnya bagian dari produk membaca kritis atau aktif.

4.2.1 Evaluasi Pengaplikasian Program Gerakan Literasi Sekolah di MTs Mafatihul Huda Depok

Evaluasi yang akan disampaikan di sini besar harapan dapat dilakukan oleh pengelola madrasah, meskipun masih dalam tahap awal mengenalkan program dan menemukan kekurangan dan kesalahan dalam implementasi program yang baru serta program yang sudah ada. Dengan pemaparan evaluasi yang antisipatif pula semoga dapat mencapai yang namanya kegiatan dengan sifatnya "*solving problem*". Berikut sedikit pemaparan evaluasi dari penulis:

- A. Sedikit dari mereka yang terlambat melaksanakan pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-quran karena terlambat masuk madrasah dan harus menghadapi sanksi dan hukuman keterlambatannya. Sedikit pula di antara mereka yang bolos melaksanakan kegiatan ini dengan sembunyi di kantin, namun tetap ketika akan masuk ke kelas mereka akan terkena sanksi dan hukuman. Selain itu, peserta didik perempuan yang sedang mengalami masa subur di catat waktunya demi mempersempit peluang mereka bolos kegiatan ini karena sebelum pencatatan ini berlangsung cukup banyak pelanggaran. Sanksi dan hukuman sudah cukup maksimal namun anehnya selalu saja ada yang melanggar, ini berarti petugas pelaksana di lapangan harus lebih dan maksimal lagi implementasi sanksi dan hukumannya.
- B. Di dalam pojok baca yang perlu dibenahi ialah harus adanya petugas tetap yang wajib mengintrusikan setiap penghuni koridor untuk menjaga kebersihan, kerapihan, dan keindahan buku-buku di dalamnya. Pojok baca atau tempat baca apapun itu yang mampu membawa dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan akan dapat pula menciptakan minat baca pengunjung. Selain itu petugas tersebut harus sering mengganti koleksi buku dengan koleksi buku lainnya. Dan petugas tersebut bisa juga dari beberapa peserta didik yang berasal dari organisasi intra sekolah, dari beberapa

nama yang ada di struktur organisasi kelas, atau bisa pustakawan sendiri yang terjun dalam pemeliharaan pojok baca siswa tersebut.

- C. Banyak dari peserta didik kurang fokus dalam melaksanakan program GLS yang baru bagi mereka. Karena, kebiasaan mereka setelah pembiasaan sholat dhuha dan mengaji ialah menunggu guru masuk ke kelas dengan membuka *gadget (social media)* , sarapan pagi, mengobrol bahkan menyelesaikan tugas yang harusnya dikerjakan di rumah. Namun mereka yang fokuspun banyak sehingga ketika ke depan membacakan hasil bacaannya mereka tampil dengan maksimal dan mampu menarik perhatian bagi mereka yang kurang fokus membacanya tadi. Sehingga disimpulkan bahwa kegiatan ini perlu dilakukan sebagai bahan kedisiplinan mereka sebelum KBM yang mereka ikuti dan kegiatan-kegiatan yang kurang baik dapat diminimalisir, setidaknya. Dan lebih khusus mampu dengan cepat mewujudkan tujuan dari program GLS itu sendiri.

5. KESIMPULAN

"Sedikit-dikit lama-lama menjadi bukit". Pepatah tersebut bagi penulis dipahami bahwa setitik kegiatan namun dilakukan dengan berulang-ulang tetap akan mampu menghasilkan. Ini dikarenakan sulit rasanya mengubah budaya yang ada dan mengakar kuat tanpa dibarengi peran akulturasi. Dan perlu proses yang panjang juga memakan waktu yang lama untuk membangun kultur baru. Diperlukan juga kegigihan, kerjasama, gotong royong, serta kontinuitas yang mumpuni demi tercapainya tujuan sebuah program. Apalagi dalam tujuan program GLS yang menitikberatkan pada menjadikan peserta didik sebagai "pembelajar sepanjang hayat". Maka dari itu peran dari berbagai elemen warga madrasah harus lebih berstrategi dan bertanggung jawab demi terwujudnya masa depan generasi pembelajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fitriah, Nurlaeli. 2018. *Manajemen Pengembangan Kultur Literasi di MTs Negeri Kota Batu*. Jurnal Volume 3 [No.2, 2018], Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. (<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index> , diakses 21 Maret 2022).
- Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendikbud. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mansyur, Umar; Rahmat. 2019. Gerakan Literasi Sekolah di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. Jurnal Volume 3 [No.2, 2019], Universitas Muslim Indonesia. (<https://journal.stiem.ac.id/index.php/resona>, diakses 21 Maret 2022).

OECD. (2022). PISA 2018 Results. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm> , diakses 21Maret2022.

Pengertian Baca atau Membaca (2022). <https://kbbi.web.id/baca> ,diakses 21 Maret 2022

Roro, I ; Satrio I. 2019. Kultur Literasi. Bandung: Rosdakarya.

Suweca, I Ketut. 2021. Menguak Dunia Literasi. Jakarta: Perpusnas Press Anggota IKAPI.

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: CV. Nilacakra.